

# ANALISIS ELEMEN BERITA HOAKS DI WEBSITE

Tyas Oktaviana, Nurul Hasfi  
email : [tyasoktaviana08@gmail.com](mailto:tyasoktaviana08@gmail.com)

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

## ABSTRAKSI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya permasalahan di masyarakat akibat dampak persebaran hoaks di internet. Massifnya penyebaran berita hoaks di internet salah satunya bersumber dari situs website tidak resmi atau abal – abal yang mempresentasikan seolah – olah merupakan portal berita online terpercaya melalui penyajian beragam informasi berita. Rendahnya minat membaca dan literasi media masyarakat Indonesia mengakibatkan masyarakat mudah mempercayai berita yang sensasional atau menghebohkan tanpa menverifikasi kebenaran berita tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana elemen – elemen berita pada berita hoaks direkayasa dan untuk mengidentifikasi jenis berita hoaks apa yang sering muncul. Penelitian ini merupakan mixed method dengan analisis teks kuantitatif deskriptif. Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, peneliti menggunakan konsep jurnalistik online dan hoaks. Hasil penelitian menemukan bahwa elemen berita yang mengalami manipulasi pada kategori komposisi naskah + data pelengkap adalah pada bagian judul. Judul berita hoaks dirubah menjadi kalimat yang provokatif dengan mencatut nama tokoh, lembaga / organisasi dan negara. Sedangkan kategori unsur – unsur berita yang mengalami manipulasi pada bagian unsur berita yaitu apa (what) dengan cara mengganti atau menambahkan kalimat yang sesuai judul berita hoaks. Jenis hoaks yang sering muncul di website adalah jenis disinformasi dengan kategori konten yang dimanipulasi.

**Kata kunci** : hoaks, elemen berita, website, internet

## ABSTRACT

This research is motivated by the emergence of problems in the community due to the impact of the spread of hoax on the internet. The massive spread of hoax on the internet is sourced from unofficial or fake websites that present as if they are trusted online news portals through presenting various news information. The low interest in reading and media literacy in Indonesian society makes it easy for people to trust sensational or horrendous news without verifying the truth of the news. This study aims to identify how the news elements of news hoax are engineered and to identify what types of news hoax often appear. This research is a mixed method with descriptive quantitative text analysis. To answer this research question, researchers used the concept of online journalism and hoax. The results of the study found that the news elements that experienced manipulation in the text composition + supplementary data category were in the title section. Hoax are changed to provocative sentences by taking the names of figures, institutions / organizations and countries. While the category of news elements that have been manipulated in the news element is what by replacing or adding sentences that match the news hoax. The type of hoax that often appears on websites is a type of disinformation with manipulated content categories.

**Keywords** : hoax, news elements, website, internet

## Pendahuluan

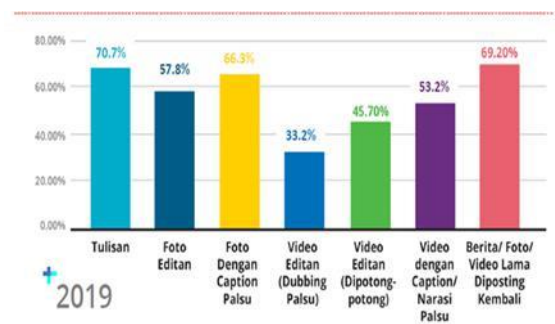
Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin modern telah memberikan kemudahan dalam berbagai aktivitas manusia. Hal ini dapat dilihat dari adanya inovasi – inovasi baru dalam berbagai bidang, salah satunya dalam pencarian dan penyajian informasi. Media baru (*New Media*) hadir membawa kemudahan dalam mengakses informasi dan komunikasi tanpa mengenal ruang dan waktu. Pengertian *New Media* menurut Denis Mc Quail adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang berbagi ciri yang sama dimana selain baru dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaan yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi (Mc Quail, 2011:148).

Melalui media baru orang dengan mudah bisa mendapatkan, menerima dan menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Karena keleluasaan dan kemudahan itulah dengan mudah beredarnya berita bohong (Juditha, 2018:33). Dengan kata lain hoaks dapat diartikan sebagai informasi yang direkayasa atau diputarbalikan dari fakta sesungguhnya sehingga informasi yang tidak benar tersebut dianggap benar dan diterima oleh orang lain. Biasanya hoaks membanjiri suatu media tertentu melalui pesan yang salah agar bisa menutupi pesan yang benar (Musthofa & Astuti, 2017:vi).

Di Indonesia, hoaks mulai menyebar secara masif saat momen Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta 2012. Dimana hoaks banyak tersebar melalui platform media sosial seperti facebook, instagram, twitter, youtube dan media sosial lainnya yang terus berlanjut mewarnai setiap peristiwa yang ada. Kemudian saat Pemilihan Presiden 2014 hoaks menjadi tren yang tumbuh subur baik secara media online maupun cetak (PUSAD & MAFINDO, 2018:v).

Hoaks menyebar melalui teknologi media yang dikemas dengan menyerupai fakta yang sesungguhnya. Berdasarkan hasil survei Mastel tentang bentuk hoaks yang diterima menemukan tiga ragam bentuk hoaks dengan perolehan teratas yaitu bentuk tulisan sebesar 70,7%, bentuk berita foto / video lama diposting ulang sebesar 69,2% dan bentuk foto dengan caption palsu sebesar 66,3% (Mastel, 2019:23).

Infografis Survei Mastel tentang ragam bentuk hoaks



Beberapa berita hoaks yang tersebar di media online yang bersumber dari situs website tidak resmi (abal – abal) sempat membuat resah masyarakat. Misalnya bulan Januari 2019 beredar berita mengenai isi pidato Presiden Jokowi yang terkesan membela Partai Komunis Indonesia (PKI) dan menjelekkan Islam karena beraliran radikal. Berita tersebut dipublikasikan oleh situs website Oposisi.net dengan judul berita “Jokowi : Sejarah Aslinya, PKI itu tidak bersalah Apalagi Mengancam, Yang Berbahaya itu Islam Radikal” namun setelah ditelusuri lebih lanjut berita tersebut adalah hoaks. Sebuah artikel dari Tirto.id menulis bahwa Presiden Jokowi membela komunisme karena dalam menurut sejarahnya komunisme tidak bersalah dan tidak mengancam dasar negara, tetapi yang mengancam adalah aliran radikalisme.

Artikel berita tersebut juga memberi penjelasan pernyataan pidato Jokowi

disampaikan pada Pertemuan Pimpinan Perguruan Tinggi Se-Indonesia di Bali, 26 September 2017. Sedangkan fakta sebenarnya melalui arsip transkrip sambutan resmi yang dikeluarkan Sekretariat Kabinet tidak ditemukan pernyataan Jokowi terkait PKI dan membahas isu Islam radikal pada momen pidato tersebut. Ini menunjukkan website Oposisi.net telah menyajikan berita bohong tidak sesuai dengan faktanya. Berita tersebut telah mengalami pemelintiran untuk menggiring opini bagi yang membaca. Mulai dari judul yang provokatif, manipulasi terhadap elemen berita yang disajikan berkaitan dengan pernyataan dari sumber informasi, dan isi berita tidak berkesinambungan karena membahas peristiwa yang berbeda.

Berita hoaks dapat dibuat dengan merekayasa tulisan, gambar, audio maupun video. Beragam bentuk hoaks yang disajikan akan dapat mempengaruhi emosional, mengecoh persepsi, menipu indera dan memelintir logika. Hoaks dibuat untuk membuat emosi, sentimen politik / agama yang kemudian diterima tanpa kritik sebagai kebenaran oleh sekelompok orang. Dalam hal tertentu hoaks sengaja dibuat guna memperparah ujaran kebencian, memicu konflik dan bahkan perang yang mengancam stabilitas nasional (Dewan Pers, 2017:6). Berbagai isu hoaks muncul silih berganti karena sengaja dibuat untuk tujuan tertentu.

Berita hoaks bukanlah produk dari jurnalistik karena berita yang disajikan sudah mengalami pemelintiran. Jika dalam penulisan sebuah berita oleh jurnalis harus sesuai dengan kode etik jurnalistik dan wajib berpegang teguh pada sembilan elemen jurnalisme, berbeda dengan berita hoaks dimana penulis dari berita hoaks tersebut bukanlah seorang jurnalis dan tidak memiliki struktur kelembagaan yang mengontrol berita.

Penelitian ini perlu dilakukan karena semakin masifnya persebaran hoaks di internet yang bersumber dari situs website tidak resmi, serta hasil survei Mastel 2019 mendapatkan bahwa masyarakat masih dengan mudah percaya terhadap berita hoaks. Maka dari itu berdasarkan uraian diatas, penelitian ini ingin mengetahui elemen – elemen berita apa saja yang biasanya direkayasa pada berita hoaks yang disajikan.

### **Rumusan Masalah**

Peneliti ingin mengetahui bagaimana berita hoaks direkayasa dari sudut pandang elemen – elemen berita pada website di internet? dan jenis hoaks apa yang biasanya muncul di website?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana elemen – elemen berita pada berita hoaks direkayasa dan untuk mengidentifikasi jenis berita hoaks apa yang sering muncul.

### **Kerangka Pemikiran**

#### **Teoritis Paradigma**

Menurut Harmon (dalam Moleong, 2010:49) pengertian paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Dari pandangan konstruktivis, realitas itu bersifat subyektif. Pada dasarnya fakta atau realitas adalah hasil konstruksi. Artinya, media bukanlah sebagai saluran, tetapi juga subjek yang mengkonstruksi realitas. Dalam konteks paradigma ini, berita bukan refleksi dari realitas (Eriyanto, 2009 :19).

Paradigma konstruktivis adalah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial,

dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Pemilihan paradigma konstruktivis dikarenakan dalam proses sosial manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Pendekatan ini mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi.

### **Jurnalistik online**

*Journalisme* menurut Mac Dougall (dalam Budyatna, 2009:15) ialah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Sedangkan definisi jurnalistik menurut Onong Uchjana Effendy (dalam Budyatna, 2009:15) adalah teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarkanluaskannya kepada masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa jurnalistik adalah kegiatan peliputan, penulisan dan penyebarluasan informasi. Atau secara praktis bisa diartikan sebagai memberitakan sebuah peristiwa. Seiring perkembangan zaman, jurnalistik telah mengalami beberapa tahap generasi. Mulai dari jurnalistik media cetak yaitu surat kabar, jurnalistik penyiaran seperti radio dan televisi dan saat ini berkembang generasi baru yaitu jurnalistik online atau juga disebut *cyber journalism*. Jurnalistik online dapat disebut sebagai jurnalistik masa depan karena seorang jurnalis dalam penyajian berita tidak hanya menyusun teks dan menampilkan foto saja, tetapi juga dapat melengkapi berita yang disajikan dengan audio video atau karena sifatnya yang multimedia (Romli, 2012:18).

### **Elemen – elemen berita**

Pengertian elemen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah bagian

atau unsur yang dibutuhkan dalam sesuatu hal tertentu (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007:294). Sedangkan definisi berita menurut William S Maulsby dalam buku *Getting in News* (Mondry, 2016:144) adalah sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta – fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut. Dapat disimpulkan bahwa elemen berita merupakan unsur – unsur yang dibutuhkan dalam penulisan berita sesuai dengan fakta.

Sebuah berita memiliki unsur - unsur penting agar disajikan menjadi sebuah berita yang informatif. Ada enam unsur berita yang wajib ada dalam sebuah berita atau sering disebut rumus 5W+1H yaitu *What* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa) dan *how* (bagaimana). Selain unsur dan penulisan berita juga terdapat komposisi naskah atau komposisi berita dalam menyusun berita. Komposisi naskah yang dimaksud adalah *Head* (judul), *Date line* (Baris tanggal), *Lead* (Teras) yang menyajikan paragraf pertama yang berisi bagian paling penting atau menarik dan yang terakhir *Body*(isi) berupa uraian penjelasan dari yang sudah tertuang pada *Lead* serta *Closing* (penutup) (Romli, 2012:70).

### **Media Baru**

*New Media* menurut Denis Mc Quail adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang berbagi ciri yang sama dimana selain baru dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaan yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi (Mc Quail, 2011:148). Maka dari itu, komunikasi yang terjalin dimasyarakat saat ini dimudahkan dengan adanya bantuan perantara internet. Internet telah memfasilitasi penggunaannya dalam berkomunikasi satu sama lain serta memudahkan dalam pencarian informasi. Saat ini bukan hanya institusi media massa yang dapat

memberikan informasi, tetapi setiap orang dapat membagikan informasi yang ia dapatkan kepada orang lain atau komunitasnya melalui internet.

Di internet terdapat ribuan bahkan jutaan situs website yang tersedia sesuai dengan tujuan dari dibuatnya website tersebut. Namun tidak semua situs website tersebut resmi dan memberikan informasi yang benar. Tak jarang situs – situs tersebut memberikan informasi yang salah. Hal ini dikarenakan semua orang pengguna internet dapat membuat dan mengakses website sesuai dengan keinginan mereka. Contohnya kasus penyebaran hoaks yang marak dan mereshkan masyarakat bersumber dari postingan media sosial di internet. Masyarakat dihebohkan dengan postingan – postingan yang tersebar di media sosial yang provokatif. Setelah ditelusuri lebih dalam banyak dari postingan – postingan tersebut merupakan berita yang berasal dari situs website yang tidak resmi. Terkadang masyarakat juga tertipu dengan tampilan situs website karena layaknya sebuah website resmi dan informatif.

## **Hoaks**

Istilah *hoax* atau kabar bohong, menurut Lynda Walsh dalam buku “Sins Against Science” (dalam #BijakBersosmed, 2017:21), merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang diperkirakan pertama kali muncul pada tahun 1808. Asal kata “*hoax*” diyakini ada sejak ratusan tahun sebelumnya, yakni berasal dari kata “*hocus*” dari mantra “*hocus pocus*”, frasa yang kerap disebut oleh pesulap, serupa “*sim salabim*”. Sedangkan menurut Hunt (dalam Picton & Teravainen, 2017:3) mendefinisikan berita bohong sebagai berita yang benar-benar dibuat-buat, dimanipulasi agar menyerupai jurnalisme yang kredibel dan menarik perhatian secara maksimal. Dengan kata lain hoaks hanyalah karangan belaka, tidak sesuai dengan kenyataan. Kurangnya informasi dan

pengetahuan dari masyarakat akhirnya digembor – gemborkan, seolah – olah informasi itu benar padahal informasi itu tidak benar (Gun dkk, 2017:92). Hal ini merupakan salah satu alasan hoaks cepat menyebar dan mudah dipercayai banyak orang.

Fenomena hoaks yang ada di Indonesia tak luput dari karakteristik masyarakat Indonesia yang senang berbagi informasi. Diikuti penggunaan media online yang tinggi, masyarakat menyebarkan kembali informasi yang belum tentu kebenarannya melalui akun media sosial yang mereka miliki seperti facebook, twitter, instagram dll. Apalagi di era generasi milenial, masyarakat lebih banyak membaca informasi dari media online dari pada surat kabar. Hoaks merupakan salah satu bentuk kecacauan informasi yang sering dipahami sebagai misinformasi, disinformasi dan malin informasi (PUSAD & MAFINDO, 2018:7).

Hoaks bukanlah produk dari jurnalistik. Hal ini dikarenakan hoaks telah memelintirkan produk jurnalistik yaitu berita. Berita adalah laporan peristiwa terbaru yang menarik dan layak untuk dijadikan konsumsi di masyarakat. Berita dibuat oleh para jurnalis dimana memiliki tanggung jawab mejalankan dasar prinsip jurnalisme agar bisa dipercaya masyarakat atau sering dikenal sebagai sembilan elemen jurnalisme. Sembilan elemen jurnalisme merupakan prinsip dari seorang jurnalis untuk melakukan kegiatan jurnalistik dalam penulisan berita. Sedangkan pada berita hoaks, berita tersebut dibuat oleh orang – orang yang tidak berprofesi sebagai seorang jurnalis.

## **Operasionalisasi Konseptual**

Operasionalisasi konsep pada penelitian ini berangkat dari dua hal yaitu elemen – elemen berita dan hoaks. Elemen berita dapat diartikan sebagai bagian – bagian

yang dibutuhkan dalam pembuatan laporan peristiwa tertentu, atau merupakan unsur kelengkapan dalam sebuah berita. Dalam hal ini objek yang diamati adalah tulisan / kalimat yang disajikan sebuah artikel berita pada website tidak resmi. Elemen – elemen berita tersebut terdiri dari dua kategori seperti dibawah ini:

- a. Komposisi naskah (Romli, 2012:70) dan data pelengkap terdiri dari *Head* / Judul, *Lead* / teras berita, *Body* / tubuh berita, *Closing the tail* / penutup, Narasumber, *Link* dan Gambar.
- b. Unsur – unsur berita atau 5W+1H (Romli, 2012:68) terdiri dari *What* : apa yang terjadi *Who* : siapa aktornya *Where* : dimana peristiwa itu terjadi *When* : kapan peristiwa terjadi *Why* : kenapa bisa terjadi peristiwa tersebut *How* : bagaimana kronologi peristiwa.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif melihat tentang elemen berita yang secara tersurat ditampilkan pada berita hoaks. Elemen berita tersebut terdiri dari komposisi naskah + kelengkapan berita dan unsur - unsur berita.

Hoaks merupakan usaha untuk menipu pembaca agar mempercayai sebuah berita tertentu padahal sang pencipta berita tersebut tahu bahwa berita tersebut tidak benar. Ada 7 jenis hoaks dalam bentuk misinformasi dan disinformasi yang tersebar di media (PUSAD & MAFINDO, 2018:9-13) yaitu Satire atau Parodi , Koneksi yang salah. , Konten yang menyesatkan , Konten yang salah , Konten tiruan , Konten yang dimanipulasi dan Konten palsu. Penelitian ini membahas dibagian mana biasanya elemen – elemen berita mengalami manipulasi. Kemudian dari data tersebut akan dianalisis untuk mendapatkan jenis hoaks yang sering muncul pada website tidak resmi

## Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif menggunakan metode campuran (*Mix methods*). Dalam penelitian ini, metode kuantitatif diperlukan untuk menghitung dan mengkategorisasikan apa saja elemen berita yang sering direkayasa atau mengalami pemelintiran dalam berita hoaks. Sedangkan metode kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata atau lisan dari perilaku orang – orang yang diamati (Moleong, 2010:3).

Dengan objek penelitian 40 berita hoaks yang tersebar di website mulai bulan Januari - November 2019 yang sudah terverifikasi sebagai berita hoaks oleh website resmi TurnBackHoax.ID yang dikelola oleh MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia). Penelitian ini menggunakan analisis isi kuantitatif. Analisis isi kuantitatif (*Quantitative Content Analysis*) menurut Krippendorff (dalam Eriyanto, 2011:15) merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan sah datanya dengan memerhatikan konteksnya. Penelitian ini akan menganalisis elemen – elemen berita yang ada pada berita hoaks dengan metode analisis isi deskriptif. Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu (Eriyanto, 2011:33).

## Hasil Penelitian atau pembahasan

Berdasarkan hasil dari analisis teks kuantitatif terhadap 40 berita hoaks di website yang menjadi obyek penelitian ini menemukan bahwa pada elemen – elemen berita kategori komposisi naskah + data pelengkap yang sering dimanipulasi adalah bagian judul berita, sedangkan pada kategori unsur – unsur berita yang sering mengalami manipulasi adalah unsur berita apa (*what*). Kemudian jenis berita hoaks yang sering

muncul di website tidak resmi adalah jenis kategori konten yang dimanipulasi.

### Judul

Hasil analisis teks kuantitatif yang peneliti lakukan terhadap elemen berita hoaks dengan kategori komposisi naskah + data pelengkap menunjukkan 40 dari 40 berita hoaks atau 100% bahwa website tidak resmi membuat berita hoaks dengan memanipulasi bagian judul berita dari portal berita online kredibel. Judul merupakan indikator komposisi naskah + data pelengkap yang mengalami manipulasi terbanyak dari indikator lainnya. Penelitian ini menemukan bahwa judul berita dimanipulasi dengan cara merubah judul menggunakan kalimat yang provokatif dan sensasional dengan pola mencatut nama tokoh politik, sebuah lembaga / organisasi maupun negara.

Judul adalah bagian penting sebuah berita. Sebuah judul berisi kata – kata penting yang menyampaikan subjek berita dan menggambarkan isi berita (Muslimin, 2019:12). Tujuan dari penulisan judul untuk menarik perhatian pembaca agar menelusuri isi sebuah berita. Secara singkat judul merupakan intisari dari sebuah berita sehingga isi berita dapat diketahui dari pembacaan judul. Itulah sebabnya judul dibuat semenarik mungkin bagi pembaca. Judul yang baik tidak mengandung unsur provokatif dan berpotensi menjadi permasalahan. Namun pada penelitian ini menemukan bahwa judul berita hoaks diubah dengan menggunakan kalimat yang provokatif.

Salah satu ciri – ciri berita hoaks adalah dengan judul dan pengantarnya yang provokatif yaitu memberikan penghakiman atau penghukuman tetapi menyembunyikan fakta dan data serta biasanya mencatut nama tokoh tertentu (Dewan Pers, 2017:2). Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian bahwa judul berita hoaks dirubah dengan

menambahkan kalimat yang tidak sesuai atau berkebalikan dari fakta sesungguhnya serta menggiring persepsi pembaca kedalam hal negatif dengan isu sensitif di masyarakat.

Tabel Presentase kategori judul provokatif berita hoaks

<b>Manipulasi judul berita dengan mencatut hoaks</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Nama tokoh politik	8	20 %
Negara	4	10 %
Lembaga organisasi	4	10 %
Kalimat provokatif dan sensasional	23	60 %
Jumlah	40	100 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa judul berita hoaks dimanipulasi menggunakan kalimat provokatif. Kategori kalimat provokatif yang dimaksud ialah penggunaan kalimat yang mengarahkan atau mengajak pembaca untuk berpersepsi tentang isu yang sedang hangat diwaktu itu. Peneliti menemukan bahwa nama – nama yang dicatut bagian judul tidak ditemukan pada isi berita yang disajikan begitu pula dengan pencatutan lembaga, organisasi dan negara.

Judul berita hoaks menggunakan kalimat provokatif yang langsung menuding pihak tertentu atau kalimat judul diambil dari berita media resmi namun diubah – ubah agar menimbulkan persepsi sesuai yang dikhendaki sang pembuat hoaks. Penulisan judul biasanya menggunakan kalimat aktif, ringkas dan lengkap dengan minimal terdiri dari subyek dan predikat (Romli, 2012:71). Pada judul - judul berita hoaks sebagai objek penelitian menggunakan nama seseorang

yang terlibat dalam peristiwa berita tetapi mencatat nama tokoh lain yang sensitive dimasyarakat menjelang pemilu 2019.

Bagian judul adalah bagian yang paling mudah dimanipulasi. Hal ini disebabkan penulisan judul tidaklah panjang (ringkas) dan dapat diedit penulisannya menggunakan berbagai macam teknologi aplikasi seperti saat ini. Judul secara singkat merupakan intisari dari sebuah berita sehingga isi berita dapat diketahui dari pembacaan judul. Itulah sebabnya judul dibuat semenarik mungkin bagi pembaca. Judul yang baik tidak mengandung unsur provokatif dan berpotensi menjadi permasalahan. Namun kebanyakan yang terjadi pada berita hoaks biasanya judul dibuat agar menarik mata pembaca dan membangkitkan emosional.

### **Unsur berita apa (*What*)**

Berdasarkan hasil analisis teks kuantitatif menemukan sebesar 30% bagian unsur berita apa (*what*) mengalami manipulasi. Unsur berita apa menjelaskan tentang peristiwa atau kejadian apa yang terjadi dalam berita. Dapat dikatakan bahwa unsur berita apa memiliki keterkaitan dengan bagian komposisi naskah yaitu judul dan *lead*. Hal ini disebabkan beberapa berita hoaks yang mengalami manipulasi bagian judul dengan menambahkan kalimat tambahan yang menggiring persepsi negative pembaca disertai dengan perubahan *lead*.

Secara sederhana unsur apa digunakan untuk menanyakan inti cerita / peristiwa yang ingin disampaikan. Manipulasi pada ketiga bagian tersebut dapat mengindikasikan si pembuat hoaks memang sengaja merubah untuk menipu pembaca. Rumus 5W+1H dapat dikatakan sebagai konsep dasar dalam kegiatan jurnalistik untuk pengumpulan informasi agar memperoleh cerita yang lengkap tentang suatu hal yang akan disampaikan kepada

masyarakat. Menyajikan berita kepada khalayak haruslah lengkap kronologis peristiwanya agar tidak menyesatkan bagi para pembaca.

### **Konten yang dimanipulasi**

Berdasarkan hasil analisis teks kuantitatif yang peneliti lakukan mendapatkan jenis disinformasi berupa kategori konten yang dimanipulasi mendominasi jenis hoaks yang sering muncul di website tidak resmi yaitu berjumlah 31 berita. Konten yang dimanipulasi adalah sebuah konten hasil modifikasi dari tulisan, gambar atau video sehingga konten tersebut memiliki makna yang berbeda dari konten aslinya (PUSAD & Mafindo, 2019:12). Atau merupakan sebuah berita yang sengaja dimanipulasi untuk menipu. Jenis hoaks berupa konten yang dimanipulasi termasuk kedalam salah satu macam dari disinformasi yaitu informasi yang tidak benar dan orang yang menyebarkannya mengetahui apa yang ia sebarkan itu tidak benar (PUSAD & Mafindo, 2019:8).

Berita hoaks telah mengalami manipulasi pada bagian elemen berita berupa tulisan yaitu judul didukung manipulasi pada bagian gambar berita. Berita hoaks sengaja dibuat dengan merubah beberapa bagian berita dari portal berita online kredibel sesuai dengan keinginan pembuat hoaks. Mulai dari manipulasi elemen berita berupa judulnya yang dirubah dan keterkebalikan dari judul aslinya, terdapat tambahan kalimat pada bagian berita dan mengedit gambar untuk mengelabui pembaca agar terpancing dan mempercayai berita hoaks tersebut. Ini adalah cara pembuat hoaks memodifikasi berita.

Disinformasi adalah kebohongan yang disengaja dan berkenaan dengan orang – orang yang disesatkan secara aktif oleh aktor jahat (Posetti, 2017:52). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa berita hoaks yang



tersebar di website tidak resmi merupakan jenis berita yang sengaja direkayasa untuk tujuan tertentu.

### **Kategori jenis hoaks gabungan**

Peneliti menemukan beberapa berita hoaks dapat dikategori lebih dari satu kategori jenis hoaks. Hal ini disebabkan karena bagian berita hoaks yang mengalami manipulasi berupa elemen berita setelah dianalisis menghasilkan sisi manipulasi tidak hanya dari segi satu bagian namun ada sisi bagian yang lain dapat masuk kedalam kategori jenis hoaks lainnya berdasarkan pengertian jenis hoaks tersebut. Ada 4 berita hoaks dikategorikan masuk ke jenis hoaks konten palsu dan konten yang salah serta sisanya tiga berita hoaks masuk ke kategori yaitu hoaks konten palsu + konten yg menyesatkan, konten palsu + konten yg dimanipulasi dan konten yang menyesatkan + konten yang salah.

Setiap orang berpotensi menjadi pembuat hoaks. Hoaks adalah sesuatu yang terkait dengan hal yang tidak benar, dikemas dan diakui lalu dijual sebagai sebuah kebenaran dengan tujuan tertentu (Mac Aditiawarman, 2019:11). Terlebih kehadiran internet semakin memperparah sirkulasi hoaks yang mudah untuk disebarkan lewat media sosial. Biasanya konten hoaks memiliki isu yang sedang ramai dibicarakan di masyarakat dan menghebohkan, yang membuatnya sangat mudah memancing orang untuk membagikannya. Keadaan ini dimanfaatkan oleh pembuat hoaks untuk mengarang berita yang heboh dan dari sana mereka mendapatkan penghasilan untuk mendongkrak perekonomian dengan salah satu cara yaitu *clickbait*. Kemunculan website tidak resmi atau abal – abal yang sama sekali tidak menerapkan standar jurnalisme membuat keadaan semakin memperburuk kualitas informasi yang tersebar di masyarakat. Terlebih rendahnya literasi media membuat seseorang cenderung

mempercayai sebuah informasi yang diterima, diduplikatnya tanpa melakukan verifikasi. Rendahnya literasi media membuat seseorang cenderung membagikan setiap informasi yang diduplikatnya kepada orang lain tanpa mengetahui kebenaran informasi tersebut.

Melihat dari jenis hoaks yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa website tidak resmi sengaja menyajikan berita hoaks dengan berbagai cara memanipulasi untuk menipu pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa website tidak resmi bukan hanya menyajikan dan memanipulasi berita dari portal berita online saja, namun terindikasi menyajikan berita palsu untuk menipu para pembaca.

### **Rekomendasi**

Saran peneliti kepada pembaca bersikaplah kritis dalam mengonsumsi informasi yang tersebar di berbagai media, dan optimalkan informasi yang baik dan bermanfaat. Diharapkan melalui hal tersebut dapat mengantisipasi penyebaran berita hoaks. Sering informasi sebelum sharing. Bagi penelitian berikutnya, peneliti menyarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai hoaks dan media lebih komprehensif dengan memperluas objek penelitian terkait pemberitaan isu terutama isu – isu hangat non politik seperti bencana atau sosio kultural.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- #BijakBersosmed. (2017). Jakarta
- APJII. (2018). *Laporan Survei Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018*. Jakarta: APJII.
- Batubara, F. A. (2011). *Perancangan Website Pada PT. Ratu Enim Palembang*. REINTEK

Budyatna, M. (2009). *Jurnalistik: Teori & Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dewan Pers. (2017, Agustus). *Berita Dewan Pers. Etika Menjaga dan Melindungi Kemerdekaan Pers*, hal. 6.

Dewan Pers. (2017). *Jurnal Dewan Pers Edisi 14 : Mendorong Profesionalisme Pers Melalui Verifikasi Perusahaan Pers*. Jakarta: Dewan Pers

Mastel. (2019). *Hasil Survey Wabah Hoax Nasional 2019. Masyarakat Telematika Indonesia*.

Mac Aditiawarman, R. (2019). *Hoax dan Hate Speech di Dunia Maya*. Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia Tonggak Tuo .

Muslimin, K. (2019). *Jurnalistik Dasar: Jurus Jitu Menulis Berita, Feature Biografi, Artikel Populer, dan Editorial*. Yogyakarta: Lingkar Medua.

Mc Quail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.

Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mondry. (2016). *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik Ed. Kedua*. Bogor: Penerbit GhaliaIndonesia.

Musthofa, & Astuti, Y. D. (2017). *Remaja Muslim Dalam Pusaran Hoax*. Yogyakarta:TrustMedia Publishing. Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Sioteknologi*. Bandung:Simbiosis Rekatama Media.

Picton, I., & Teravainen, A. (2017). *Fake news and Critical Literacy*. London: National Literacy Trust .

PT Tempo Inti Media. (2017, Januari 8). *Wabah Hoax Berita Muslihat Berhamburan di Jagat Maya*.

PUSAD, & MAFINDO. (2018). *Buku Panduan Melawan Hasutan Kebencian*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi, Yayasan Paramadina Masyarakat Anti Fitnah Indonesia Mafindo).

Romli, A. S. (2012). *Jurnalistik Online*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Salim, A. (2006). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.

Santana K, S. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.

Sumadira, H. (2008). *Jurnalistik Indonesia: menulis Berita Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media : Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Yuhefizar. (2008). *10 Jam Menguasai Internet Teknologi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

## **Jurnal**

Hendriyani. (2013). *Analisis Isi: Sebuah Pengantar Metodologi*. JURNAL KOMUNIKASI INDONESIA Volume II Nomor 1 , 63-64.

Juditha, C. (2018). *Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial dan Antisipasinya*. Jurnal Pekommas, 31-44.

Rahadi, D. R. (2017). *Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial*. Jurnal Manajemen & Kewirausahaan, 61.

Widodo, Y. (2010). *Menyoal Etika Jurnalisme Kontemporer: Belajar dari OhmyNews*. Jurnal ASPIKOM, 1-124

## Internet

Abri, H. (2017, Januari 24). Begini Kisah Hoax dari Zaman Sukarno hingga Jokowi. Diambil kembali dari TEMPO.CO: <https://nasional.tempo.co/read/839115/begini-kisah-hoax-dari-zaman-sukarno-hingga-jokowi> diakses 23 Februari 2020

Fajri, D. (2019, Februari 14). Menkominfo: Ada 900 Ribu Situs Penyebar Informasi Hoax. Diambil kembali dari Okenews: <https://nasional.okezone.com/read/2019/02/14/337/2018062/menkominfo-ada-900-ribu-situs-penyebar-informasi-hoax> diakses 10 Agustus 2019

Pratama, A. B. (2016, Desember 29). Diambil kembali dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/2016/12/29/161229170130-185-182956/ada-800-ribu-situs-penyebar-hoax-di-indonesia> diakses 7 Juli 2019

Respati, S. (2017, Januari 23). Diambil kembali dari Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/23/18181951/mengapa.banyak.orang.mudah.percaya.berita.hoax.?page=all> diakses 8 Oktober 2019

Rosmawan, I. (2017, Januari 8). Definisi Hoax dan Perjalanan Sejarahnya. Diambil kembali dari SEKOCI HOAXES: <https://www.hoaxes.id/2017/01/definisi-hoax-dan-perjalanan-sejarahnya.html> diakses 17 Agustus 2019

Subagja, Indra. 2019. Berita Hoax Penculikan Memakan Korban Pria Paruh Baya Tewas di Kalbar [https://kumparan.com/@kumparannews/berita-hoax-penculikan-memakan-korban-pria-](https://kumparan.com/@kumparannews/berita-hoax-penculikan-memakan-korban-pria-paruh-baya-tewas-di-kalbar)

[paruh-baya-tewas-di-kalbar](#) diakses 20 April 2019

Komara, Indra. 2019. KPU: 7,7 Juta Orang Masih Percaya Hoax 7 Kontainer Surat Suara Tercoblos <https://news.detik.com/berita/d-4489219/kpu-77-juta-orang-masih-percaya-hoax-7-kontainer-surat-suara-tercoblos> diakses 29 April 2019

Tio. (2017, Juni 1). Sejarah Hoaks dan Andilnya dari Masa ke Masa. Diambil kembali dari Kumparan: <https://kumparan.com/kumparantech/sejarah-hoaks-dan-andilnya-darimasa-ke-masa> 26 Oktober 2019

Yusuf, O. (2017, Januari 1). Lingkaran Setan Situs "Hoax" dan Media Sosial. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://tekno.kompas.com/read/2017/01/11/07450077/lingkaran.setan.situs.hoax.dan.media.sosial?page=all> diakses 5 Maret 2020